

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Dengan Hambatan Gerak Pada Jenjang SMPLB

Agnes Anastasya^{1*}, Nazwa Makdjun² Astrid Fahrany U³ Tasya Mootalu⁴ Faleria Mantik⁵ Flora Lestari⁶ Rabiatal Alawiya⁷ Susanti Iman⁸ Fiola Indah Putri Pratama^{9*}

^{1*} Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Penulis korespondensi: fiolaindah121@ung.ac.id;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembelajaran peserta didik dengan hambatan fisik motorik di lingkungan sekolah serta mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mendukung proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah peserta didik dengan inisial A yang berada di kelas VII SMP di SLB Negeri Kota Gorontalo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik melalui penggunaan penjelasan lisan yang sederhana, pengulangan materi, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis audio-visual. Selain itu, pembelajaran juga didukung oleh kegiatan motorik sederhana serta pendampingan dari guru dan pengasuh. Namun demikian, keterlibatan aktif peserta didik masih terbatas karena proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif agar kemampuan akademik, motorik, dan kemandirian peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci : hambatan fisik motorik, pembelajaran, studi kasus, SLB

Abstract

This study aims to describe the learning process of students with physical and motor impairments in a school environment, as well as to identify their characteristics, needs, and the teaching strategies used by teachers to support the learning process. This research employs a qualitative approach with a case study design. The subject of the study is a student with the initial A, who is in the 7th grade of junior high school at SLB Negeri Kota Gorontalo. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the learning process has been adapted to the students' conditions through the use of simple verbal explanations, repetition of materials, and the utilization of audio-visual learning media. In addition, learning activities are also supported by simple motor activities as well as assistance from teachers and caregivers. However, the active involvement of students is still limited because the learning process tends to be teacher-centered. Therefore, the development of more interactive and varied learning strategies is needed so that students' academic abilities, motor skills, and independence can develop optimally.

Keywords: physical and motor impairments, learning, case study, special education school (SLB) school

Submitted: April 2026; Reviewed: Mei 2026; Accepted: Juni 2026

1. Pendahuluan

Anak dengan hambatan fisik dan motorik merupakan individu yang mengalami gangguan pada sistem gerak tubuh (Zumraturun, 2023). sehingga kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti kegiatan akademik, berinteraksi sosial, serta melakukan aktivitas sehari-hari (Hasanah & Ronvy, 2025). Hambatan pada aspek motorik menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan sederhana, termasuk koordinasi motorik halus dan motorik kasar, yang berdampak pada terbatasnya kemampuan dalam melakukan aktivitas fisik tertentu (Shanty dkk., 2023). Dalam dunia pendidikan, anak dengan hambatan fisik motorik atau tunadaksa merupakan individu yang mengalami ketidaksempurnaan pada struktur tubuh akibat gangguan pada otot, tulang, persendian, maupun sistem saraf pusat yang berperan dalam koordinasi gerak, seperti pada kondisi cerebral palsy (Manik dkk., 2023). Oleh karena itu, peserta didik dengan hambatan fisik motorik memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan gerakannya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Putra, Sari, & Nugroho, 2022).

Karakteristik anak dengan hambatan fisik motorik dapat dilihat dari kondisi fisik, kemampuan gerak, serta aspek perkembangan lainnya. Secara umum, anak tunadaksa memiliki fungsi anggota gerak yang tidak berjalan secara normal, seperti kekakuan otot, kelumpuhan, gerakan yang tidak terkontrol, gangguan keseimbangan tubuh, serta kesulitan dalam melakukan aktivitas sederhana seperti menggenggam benda (Isra Mabel dkk., 2022; Hasnah Siahaan, Armanila, & Veryawan, 2022). Pada beberapa kondisi, anak juga dapat mengalami gangguan bicara akibat kelainan pada otot-otot artikulasi, terutama pada anak dengan cerebral palsy. Selain hambatan fisik, kondisi tersebut juga dapat memengaruhi aspek psikologis dan sosial anak, seperti munculnya rasa rendah diri, kurang percaya diri, mudah tersinggung, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Isra Mabel dkk., 2022). Meskipun demikian, tingkat kecerdasan anak tunadaksa pada umumnya berada pada kategori normal, bahkan beberapa di antaranya memiliki kemampuan di atas rata-rata (Andre. P., dkk. 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, anak dengan hambatan fisik motorik memerlukan berbagai bentuk dukungan dalam proses pembelajaran. Kebutuhan tersebut meliputi penggunaan metode dan media pembelajaran yang adaptif, pemberian materi secara berulang, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan motorik dan kemandirian anak (Maraya dkk., 2023). Selain itu, anak juga memerlukan fasilitas yang ramah aksesibilitas seperti jalur landai, ruang kelas yang mudah dijangkau, alat bantu mobilitas, serta layanan rehabilitasi dan pendampingan dalam aktivitas sehari-hari guna mendukung partisipasi anak dalam proses pembelajaran (Utami dkk., 2023; Manik dkk., 2023). Dengan adanya dukungan tersebut, anak dengan hambatan fisik motorik diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran secara lebih optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan individual peserta didik agar mereka dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Penerapan model Student-Centered Learning (SCL) dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik menjadi pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar sesuai kemampuan anak (Nurfritri Yani dkk., 2024). Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan juga perlu disertai pendekatan multisensori, penggunaan media visual, instruksi yang sederhana dan berulang, serta penyesuaian waktu belajar agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran (Maraya dkk., 2023). Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus serta kemampuan bekerja sama dengan orang tua maupun tenaga profesional lainnya untuk mendukung perkembangan peserta didik (Manik dkk., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses

pembelajaran peserta didik dengan hambatan fisik motorik di lingkungan sekolah, mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik, serta mengetahui strategi pembelajaran dan media yang digunakan guru dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan teori pembelajaran anak berkebutuhan khusus serta memberikan gambaran mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan fisik motorik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pembelajaran peserta didik dengan hambatan fisik motorik di lingkungan sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik dengan inisial A yang berada di kelas VII jenjang SMP. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Kota Gorontalo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam terkait proses pembelajaran yang berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan merangkum data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data disusun secara sederhana agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menyimpulkan hasil dari data yang telah dikumpulkan untuk menjawab tujuan penelitian.

3. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran peserta didik dengan hambatan fisik motorik telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Guru menyampaikan materi secara lisan dengan suara yang jelas, pelan, dan dilakukan secara berulang agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu, guru juga memberikan perhatian secara individual kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam kegiatan belajar, peserta didik lebih banyak mengandalkan kemampuan mendengar dibandingkan menulis karena keterbatasan pada fungsi motorik yang dimiliki. Untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, guru menggunakan media tablet yang menampilkan video pembelajaran berbasis audio dan visual. Penggunaan media tersebut membantu peserta didik lebih fokus dan tertarik mengikuti pembelajaran di kelas. Selain dilakukan pada jam pembelajaran, guru juga tetap memberikan arahan dan pengulangan materi kepada peserta didik di luar jam pelajaran, seperti saat waktu istirahat berlangsung.

Proses pembelajaran di kelas dilakukan secara bersama dengan peserta didik lain yang memiliki kebutuhan berbeda, yaitu peserta didik low vision. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Peserta didik low vision lebih banyak diarahkan pada aktivitas menulis, sedangkan peserta didik dengan hambatan fisik motorik lebih diarahkan untuk mendengarkan, memperhatikan, dan memahami penjelasan guru secara lisan. Dengan demikian, guru berusaha menyesuaikan metode pembelajaran agar seluruh peserta didik tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai kemampuan masing-masing.

Selain pembelajaran akademik, peserta didik juga mengikuti pembelajaran fungsional dan pengembangan diri yang bertujuan untuk melatih kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik masih membutuhkan bantuan dalam beberapa

aktivitas seperti makan, mandi, dan berpindah tempat sehingga selama berada di sekolah peserta didik didampingi oleh pengasuh. Guru juga memberikan latihan motorik sederhana seperti menggenggam dan melempar bola untuk melatih koordinasi gerak, kekuatan otot, serta meningkatkan kemampuan motorik peserta didik secara bertahap.

Pada pembelajaran olahraga, kegiatan yang diberikan telah dimodifikasi sesuai dengan kondisi fisik peserta didik. Aktivitas pembelajaran dilakukan melalui gerakan sederhana seperti menggenggam, memegang, dan melempar bola secara perlahan. Sebelum peserta didik melakukan kegiatan, guru terlebih dahulu memberikan contoh gerakan yang benar, kemudian membantu dan membimbing peserta didik saat melakukan gerakan tersebut. Pendekatan ini dilakukan agar peserta didik merasa lebih percaya diri dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan nyaman.

Lingkungan belajar di sekolah juga cukup mendukung proses pembelajaran peserta didik dengan hambatan fisik motorik. Guru memberikan perhatian, pendampingan, dan motivasi kepada peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, peserta didik mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan menggunakan kursi roda untuk membantu mobilitas di lingkungan sekolah. Media pembelajaran yang digunakan guru meliputi penjelasan langsung, gambar, tablet, serta alat bantu sederhana seperti bola untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik.

Gambar 1.

Proses pembelajaran



Bimbingan Individu



Kegiatan Asesmen



Foto Bersama

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan hambatan fisik motorik secara umum telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Penyesuaian tersebut terlihat dari cara guru menyampaikan materi secara lisan dengan bahasa yang sederhana, tempo bicara yang pelan, serta melakukan pengulangan materi agar peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan media pembelajaran berbasis audio-visual melalui tablet untuk membantu peserta didik memahami materi melalui suara dan tampilan visual. Penggunaan media tersebut membuat peserta didik lebih fokus dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Maraya dkk. (2023) dan Taufan dkk. (2018) yang menyatakan bahwa anak dengan hambatan fisik motorik membutuhkan pembelajaran yang adaptif, sederhana, dan didukung media konkret agar materi dapat dipahami sesuai kemampuan peserta didik.

Selain penggunaan media dan metode yang disesuaikan, guru juga menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai karakteristik masing-masing peserta didik di kelas. Pada proses pembelajaran, peserta didik dengan hambatan fisik motorik lebih diarahkan untuk mendengarkan dan memahami penjelasan guru secara lisan, sedangkan peserta didik low vision diberikan aktivitas yang lebih banyak melibatkan kegiatan menulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip pembelajaran individual dan diferensiasi pembelajaran

sesuai kebutuhan peserta didik. Strategi ini sesuai dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda pula (Kriswanto & Suyatno, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik masih membutuhkan pendampingan dalam kegiatan pengembangan diri dan aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, dan berpindah tempat. Oleh karena itu, keberadaan pengasuh di lingkungan sekolah sangat membantu peserta didik dalam menjalankan aktivitas selama berada di sekolah. Selain itu, guru juga memberikan latihan motorik sederhana seperti menggenggam dan melempar bola untuk melatih koordinasi gerak, kekuatan otot, dan kemandirian peserta didik. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan fungsional peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anak dengan hambatan fisik motorik memerlukan latihan motorik dan pembelajaran fungsional secara berkelanjutan untuk membantu meningkatkan kemampuan gerak dan kemandirian anak (Ningsih dkk., 2026).

Pada pembelajaran olahraga, guru juga melakukan modifikasi kegiatan sesuai kemampuan fisik peserta didik. Aktivitas pembelajaran dilakukan melalui gerakan sederhana seperti memegang, menggenggam, dan melempar bola secara perlahan. Sebelum peserta didik melakukan kegiatan, guru terlebih dahulu memberikan contoh gerakan dan membantu peserta didik ketika melakukan aktivitas tersebut. Pendekatan ini dilakukan agar peserta didik merasa lebih nyaman, percaya diri, dan mampu mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan yang dimiliki. Modifikasi pembelajaran seperti ini merupakan salah satu bentuk penyesuaian pembelajaran adaptif yang penting diterapkan pada peserta didik dengan hambatan fisik motorik.

Meskipun proses pembelajaran telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran masih belum optimal. Peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dibandingkan terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga kesempatan peserta didik untuk bereksplorasi, berinteraksi, dan berpartisipasi aktif masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran yang lebih interaktif melalui penggunaan aktivitas praktik sederhana, media pembelajaran yang lebih variatif, serta kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik secara langsung sesuai kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan motorik, komunikasi, dan kemandirian peserta didik secara optimal (Mauliddiyah & Permata, 2025).

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi di kelas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran peserta didik dengan hambatan fisik motorik di sekolah berlangsung dengan menyesuaikan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Guru telah melakukan berbagai penyesuaian dalam proses pembelajaran, seperti penyampaian materi secara lisan dengan bahasa yang sederhana, pengulangan penjelasan materi, serta pemanfaatan media pembelajaran audio-visual untuk membantu pemahaman peserta didik. Selain itu, pembelajaran juga didukung oleh penggunaan media konkret serta kegiatan motorik sederhana seperti menggenggam dan melempar bola yang bertujuan untuk melatih koordinasi gerak serta meningkatkan kemandirian peserta didik. Lingkungan belajar yang cukup mendukung, disertai pendampingan dari guru dan pengasuh, juga turut membantu kelancaran proses pembelajaran. Namun demikian, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan, karena pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan lebih banyak didominasi oleh kegiatan mendengarkan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran yang lebih interaktif, variatif, serta berorientasi pada aktivitas peserta didik agar kemampuan akademik, motorik, dan kemandirian peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhannya.

Referensi

- Hasanah, R. D., & Ronvy, A. S. (2025). *Pedagogik hambatan fisik dan motorik: Memahami dan menganalisis sebab individu dengan hambatan fisik dan motorik*. *Journal of Current Research in Humanities, Social Sciences, and Business*, 2(1), 23–30.
- Kriswanto, D., & Suyatno. (2023). *Strategi pelaksanaan pembelajaran ABK di sekolah inklusif selama masa pandemi Covid-19*. *Jurnal Basicedu*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5855>
- Mabel, I., Sari, A. M., Putri, N. I., Fadilla, S., Pangestu, J., Alansyah, H., Pernandes, Y., Engla, M., & Widyawati, S. (2025). *Studi kasus anak berkebutuhan khusus: Tunadaksa*. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 998–1004.
- Manik, L. B., Pasaribu, E. V., & Herlina, E. S. (2023). *Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa*. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11226–11237.
- Maraya, A., dkk. (2023). *Strategi pembelajaran adaptif berulang bagi anak dengan hambatan motorik*. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Implementasi Inklusi*, 11(2), 88–97.
- Maraya, A., Kursani, A. R., Sudarmanto, A. F., & Maulidina, C. A. (2023). *Asesmen dan rancangan program pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus dengan hambatan slow learner, low vision, dan tunadaksa*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 126–135. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk>
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). *Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif*. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.4841>
- Ningsih, K. N., Meggy, H., Pahlawaty, N., & Damanik, P. C. I. C. (2026). *Structured environment to enhance gross motor skill in young children with physical motor disabilities: A case study in an inclusive kindergarten*. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 311–322. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11407>
- Nurfritri Yani, P., Agridentinur, Y., Saputra, M. W., & Andriani, O. (2024). *Implementasi metode pembelajaran SCL (student central learning) terhadap penelitian ABK (anak berkebutuhan khusus)*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 236–241. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.731>
- Pangestu, A. A., Putri, H. K., Syarief, N. S., Filkhagq, T. A., & Harjanti, G. Y. N. (2022). *Karakteristik dan model pendidikan bagi anak tunadaksa*. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 275–285. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.337>
- Shanty, D., Homdijah, O. S., Akhlan, R. N. R., Aprilia, I. D., & Susetyo, B. (2023). *Pengembangan Home Task Program (HTP) bagi anak dengan hambatan motorik*. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(12), 10078–10081.
- Siaahan, H., Armanila, & Veryawan. (2022). *Studi kasus: Penanganan anak tunadaksa (cerebral palsy)*. *Journal Pelangi*, 4(1), 17–30.
- Taufan, J., Ardisal, Damri, & Arise. (2018). *Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak dengan hambatan fisik dan motorik*. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 19–24. <http://jpkk.ppj.unp.ac.id>
- Utami, I. S., Budi, S., Arnez, G., & Yulita, M. (2023). *Model layanan pendidikan bagi anak tunadaksa di sekolah inklusif*. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 145–152.
- Zumratun, Z. (2023). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus (tuna daksa) di sekolah luar biasa (SLB) Desa Tente Kec. Woha*. *Fashluna*, 4(1), 78–86.